

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

Indonesia merupakan negara yang memiliki kaya akan budaya di dalamnya yang tercermin dari suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kesenian, dan tradisi yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang menjadi identitas sekaligus sumber kebanggaan bagi masyarakat setempat. Keberagaman tidak hanya pada bentuk kesenian seperti tarian, musik, dan kerajinan, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, kepercayaan, serta cara hidup yang diwariskan secara turun temurun. Indonesia memiliki 360 suku bangsa, dan 17,508 pulau yang tersebar di wilayah Indonesia dan dihuni oleh 360 etnis yang berbeda-beda dan 718 bahasa daerah serta 1,239 warisan budaya tak benda (Wijaya, 2021). Dari banyaknya provinsi di Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu yang mempunyai tradisi budaya yang masih kental di dalamnya dan masih berkembang sampai saat ini. Di Yogyakarta, ada sekitar 180 warisan budaya takbenda yang sudah resmi tercatat sejak tahun 2013 hingga 2023. Tahun 2024, jumlah tersebut bertambah lagi sebanyak 25 karya baru, sehingga Yogyakarta menjadi daerah dengan warisan budaya takbenda terbanyak di Indonesia. Warisan budaya ini berasal dari berbagai tempat seperti Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan daerah lain di sekitar DIY. Sedangkan untuk warisan budaya benda, sekitar 763 sampai 827 benda budaya tercatat dan dirawat oleh dinas kebudayaan setempat. Hal ini menunjukkan betapa kayanya budaya Yogyakarta yang terus dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah di daerah ini (Dinas Kebudayaan, 2025).

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan identitas, mencakup bidang pendidikan, sejarah, seni budaya, hingga potensi pariwisatanya. Secara administratif, Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) yang dikenal dengan empat predikat utama, yakni kota pelajar, kota budaya, kota perjuangan, dan kota

pariwisata (Wijayanti, 2020). Keempat predikat ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya identitas Yogyakarta, baik dari segi pendidikan, sejarah, seni budaya, hingga potensi wisatanya. Yogyakarta kerap menjadi pilihan utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang ingin menikmati pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat akan nilai sejarah dan budaya. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dari kota-kota lainnya.

Sebagai kota budaya, Yogyakarta memiliki warisan seni dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Berbagai bentuk kesenian seperti wayang kulit, tari klasik, gamelan, batik, hingga upacara adat terus dilestarikan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Hasto Wardoyo (2025), secara ekosistem dan *support system*, Yogyakarta sudah mumpuni sebagai Ibu Kota Budaya. Bukan hanya menjadi identitas masyarakat Yogyakarta, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam tentang nilai-nilai dan kehidupan tradisional Jawa. Di tengah modernisasi yang cepat, budaya lokal terus dipertahankan melalui berbagai media, salah satunya melalui kegiatan budaya yang dikemas dalam bentuk event publik. Budaya di Yogyakarta mencakup kebiasaan, tradisi, aturan, seni, dan cara hidup masyarakat yang sudah ada sejak lama dan terus dilestarikan sampai sekarang agar tidak punah. Semua hal itu jadi bagian penting dari kehidupan orang Yogyakarta.

Warisan budaya merupakan nilai - nilai yang harus dijaga dan dipertahankan. Pemulihan budaya memiliki peran penting dalam sektor pariwisata sebagai upaya menjaga kelestarian warisan budaya (Ulhaq dan Sofia, 2024). Selain memiliki tempat wisata yang melimpah, Yogyakarta juga memiliki peninggalan benda maupun tak benda. Warisan budaya benda mencakup candi borobudur, candi prambanan, dan sumbu filosofi yogyakarta yang telah diakui oleh UNESCO, serta warisan tak benda seperti kertas daurulang, mubeng benteng Karatan Ngayogyakarta Hadiningrat, gudeg,

jathilan, bakpia. Warisan budaya tersebut apabila tidak dilestarikan secara berkelanjutan, akan mengalami kepunahan (Ashoka dkk, 2024). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur, tradisi, serta identitas Yogyakarta. Mereka juga menyampaikan bahwa pemulihan budaya bukan sekadar mempertahankan tradisi yang ada, melainkan juga menghidupkan kembali berbagai praktik budaya agar tetap relevan dan mampu menjembatani masyarakat masa kini, khususnya generasi milenial, dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Yogyakarta tidak hanya kaya akan budaya dan pariwisatanya melainkan terdapat banyak jenis makanan tradisional yang dapat di temukan di kota ini. Salah satu makanan khas Yogyakarta yang terkenal yaitu gudeg. Makanan gudeg memiliki ciri khas rasa yang cenderung manis yang berasal dari bahan utamanya yaitu nangka muda (Permata & Abdiel, 2025). Hal ini menjadikan gudeg salah satu makanan yang dikenal oleh wisatawan dari berbagai daerah maupun mancanegara. Akan tetapi Yogyakarta tidak hanya memiliki makanan tradisional gudeg, masih banyak makanan tradisional baik makanan ringan maupun makanan berat, seperti sate bekicot, sate kronyos, belalang goreng, serabi, laker, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki beragam kuliner tradisional yang jarang ditemui di kota-kota lain. Namun seiring berjalannya waktu makanan tersebut sekarang mulai susah ditemui. Makanan tradisional kini semakin jarang ditemukan di Yogyakarta karena adanya perubahan pola hidup masyarakat dan semakin maraknya makanan modern yang mudah didapat di berbagai tempat. Dahulu, kuliner khas seperti gudeg, tempe bacem, jadah, hingga cenil sangat mudah dijumpai di pasar tradisional maupun warung sederhana. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, masyarakat Yogyakarta kini lebih banyak memilih makanan cepat saji atau hidangan modern yang dinilai lebih praktis dan mengikuti tren masa kini.

Gaya hidup yang serba cepat membuat orang-orang cenderung memilih makanan instan seperti *fast food* karena mudah diperoleh, dan tidak memerlukan waktu lama untuk disajikan (Antonio & Utama, 2024). Pandangan masyarakat masa kini menganggap makanan tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern (Pratama, 2022). Dengan ini makanan tradisional di era sekarang kurang diminati dan mulai ditinggalkan. Selain itu, ketertarikan generasi muda terhadap makanan tradisional semakin menurun karena proses pembuatannya yang dianggap rumit dan memakan banyak waktu. Hal ini menyebabkan pengetahuan mengenai resep serta teknik memasak tradisional perlahan mulai terlupakan dan berpotensi hilang. Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup modern membuat makanan tradisional kurang mendapat perhatian. Perubahan kebiasaan makan dan pola hidup masyarakat yang semakin modern, makanan tradisional mulai ditinggalkan di kalangan masyarakat Yogyakarta. Sehingga salah satu upaya untuk mendukung agar orang tidak melupakan makanan tradisional dan budaya khususnya di Yogyakarta salah satunya melalui evnet.

Gambar 1.1 Poster Pasar Kangen 2025



Sumber : Visiting Jogja, 2025

Gambar 1.1 merupakan poster dari salah satu event yang melestarikan dan memperkenalkan kembali kekayaan budaya, kuliner, serta kesenian tradisional Yogyakarta. Sebagai kota dengan kekayaan budaya yang melimpah, Yogyakarta terus berupaya melestarikan dan menjaga nilai – nilai tradisional lewat kegiatan yang menarik. Salah satu kegiatan menarik berupa event, "Pasar Kangen Yogyakarta" merupakan acara tahunan sejak tahun 2007, awalnya didirikan sebagai trauma healing setelah gempa Yogyakarta, awalnya merupakan kegiatan sederhana, namun secara bertahap berkembang menjadi event pasar nostalgia dengan pengunjung yang terus meningkat, sekarang pasar kangen menjadi wadah untuk nostalgia dan mengenang suasana zaman dulu. Selain untuk mengenang nostalgia, event ini berguna untuk salah satu bentuk pelestarian budaya yang di gagas oleh pemerintah Yogyakarta dikarenakan banyaknya tinggalan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Biasanya diadakan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) melalui sebuah event yang diselenggarakan secara tahunan dan menjadi pionir event kebudayaan dalam membantu melestarian budaya. Pasar Kangen Yogyakarta diselenggarakan oleh komunitas yang diselenggarakan pada waktu tertentu dengan lokasi pelaksanaan yang dapat berubah-ubah setiap periodenya (Ulhaq & Sofia, 2024). Dengan tujuan menyediakan wadah khusus bagi para pelaku budaya yang berupaya menjaga dan melestarikan tradisi masa lampau.

Pasar kangen juga untuk menumbuhkan daya tarik masyarakat terlebih kebudayaan yang mulai hilang, maka dari itu perlu dilestarikan. Event pasar kangen merupakan satu – satunya event budaya yang ada di Yogyakarta. Kegiatan ini dikemas dengan sentuhan modern agar generasi milenial dapat mengenal, memahami, serta merasakan langsung pengalaman budaya tradisional dari masa lalu dalam suasana yang menarik dan relevan dengan zaman sekarang. Sejak pertama kali diadakan, Pasar Kangen telah berkembang menjadi wadah penting dalam upaya pelestarian budaya lokal, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial tempat masyarakat dapat berkumpul, bertukar pengalaman, serta mengenang kembali kenangan masa lampau. Pasar kangen

Yogyakarta yang dilaksanakan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) merupakan satu – satunya event pasar kangen yang dibiayai oleh pemerintah Yogyakarta.

Gambar 1.2 Pedagang Clorot Pasar Kangen



Sumber : (Radio Republik Indonesia, 2023)

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, event pasar kangen menjadi wadah guna melestarikan budaya supaya tidak di tinggalkan karena banyak warisan budaya benda, maka dari itu diadakan event pasar kangen. Pada tahun ini mengusung tema *"Nandur apa sing dipangan, mangan apa sing ditandur"* yang dilaksanakan pada tanggal 18 – 24 September 2025. Event ini ramai dengan aneka jajanan tradisional, kerajinan tangan, mainan, dan pertunjukan seni khas seperti wayang, ketoprak, sampai tari-tarian. Pasar kangen seakan mengidupkan kembali suasana masalalu yang penuh kenangan dan menumbuhkan nostalgia. Suasana pasarnya dibuat mirip dengan pasar tempo dulu, lengkap dengan hiasan bambu, gerobak kayu, dan penjual yang pakai baju tradisional. Tidak hanya sekedar tempat untuk berbelanja, pasar kangen menjadi wadah nostalgia bagi masyarakat yang dapat diartikan sebagai perasaan rindu terhadap hal-hal yang telah terjadi di masa lampau atau yang sudah tidak ditemui pada masa sekarang. Istilah ini juga menggambarkan suatu proses mengingat kembali kenangan-kenangan indah dan momen berharga yang pernah dialami sebelumnya.

Pada tahun 2024, jumlah pengunjung mencapai sekitar 187.500 orang selama 10 hari, dengan pengunjung rata-rata 18.000-20.000 orang per hari (Junianto, 2024). Sedangkan pada tahun 2025 terdapat sekitar 217.365 orang selama 7 hari pelaksanaan, dengan minimal 85.000 orang setiap harinya (Sunartono, 2025). Bisa disimpulkan bahwa dengan adanya event pasar kangen untuk pelestarian budaya ada peningkatan jumlah kunjungan selama 2 tahun terakhir. Banyak pengunjung yang datang bukan hanya berwisata, tetapi juga untuk mengenang masa kecil, merasakan kembali makanan khas yang jarang ditemukan. Setiap tahun, acara ini selalu menarik perhatian masyarakat Yogyakarta maupun wisatawan dari luar daerah yang ingin ngerasain suasana khas Jogja yang hangat dan penuh kenangan (Pudraanisa & Amali, 2025). Pasar Kangen tidak hanya berfungsi sebagai ajang budaya, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, tempat di mana kenangan lama dihidupkan kembali melalui rasa, suara, dan pengalaman visual yang membangkitkan kerinduan dengan tradisi dan nilai-nilai kehidupan yang mulai memudar di tengah modernisasi zaman.

Suasana nostalgia pasar kangen perlu dilestarikan agar orang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang pasar kangen dengan ini penulis menggunakan media *photo story*. Pasar Kangen tidak hanya dapat dinikmati secara langsung, tetapi juga dapat disampaikan melalui visual *photo story* yang berperan sebagai sarana untuk merekam sekaligus menceritakan kembali kenangan masa lalu dalam bentuk gambar. *Photo story* merupakan bentuk fotografi yang menyampaikan kisah melalui media visual, di mana pesan dan alur cerita disampaikan lewat rangkaian gambar. Cerita tersebut dapat tersusun dari satu foto atau beberapa foto yang saling berkaitan dan memiliki kesinambungan, sehingga penonton dapat memahami makna serta narasi yang ingin disampaikan melalui visual tersebut (Mintana & Sari, 2019). Tujuan utama dari *photo story* adalah untuk menggambarkan sebuah peristiwa melalui pendekatan visual yang lebih menyentuh dan mendalam. *Photo story* juga

menjadi salah satu untuk menggidupkan atau mengundang orang dengan menggunakan bentuk visual agar lebih menarik.

Dalam tugas akhir ini, penulis membuat karya yang menggambarkan suasana Pasar Kangen Yogyakarta. Karya ini bertujuan untuk menampilkan kembali ciri khas pasar tersebut, mulai dari interaksi antara pengunjung dan pedagang hingga nuansa nostalgia. Untuk menggambarkan suasana itu, penulis menggunakan media *photo story*. Dengan susunan *photo story* penulis berharap penonton dapat merasakan kembali nuansa nostalgia yang menjadi identitas Pasar Kangen Yogyakarta. Melalui rangkaian foto yang berkaitan bisa menikmati kembali suasana tradisional yang hangat serta membangkitkan kenangan masa lalu.

Untuk memudahkan penulis membuat karya *photo story*, penulis menggunakan metode yang dikenal dengan sebutan EDFAT. Merupakan singkatan dari *entire, detail, framing, angle, dan time* (Gardianto & Setiyanto, 2017). Untuk meningkatkan nilai estetika dan memperkuat aspek visual pada setiap hasil foto, penulis juga menggunakan teori estetika fotografi yang merupakan pendekatan suatu metode yang berfokus pada penerapan nilai-nilai keindahan dalam seni rupa, meliputi unsur garis, warna, tekstur, irama, ritme, serta bentuk yang berperan sebagai elemen pendukung dalam proses penciptaan karya seni (Norhayati 2019). Melalui karya *photo story* ini, diharapkan dapat memberikan kesan nostalgia yang ada di pasar kangen Yogyakarta serta menghadirkannya dalam bentuk visual yang dapat dinikmati oleh penonton. Penulis menjadikan Pasar Kangen 2025 (18-24 September) sebagai objek utama skripsi ini atas pertimbangan strategis. Pada tahun tersebut mencapai rekor 217.365 pengunjung dan naik dibanding 2024, menyediakan material visual paling melimpah untuk analisis EDFAT. Selain itu, tema "Nandur apa sing dipangan, mangan apa sing ditandur" sangat relevan dengan krisis pangan global tahun 2025, membuka peluang narasi aktual tentang ketahanan pangan lokal lewat lebih dari 150 pedagang tradisional.

1.2. Tujuan pembuatan karya

1. Menggambarkan suasana dan aktivitas di pasar kangen Yogyakarta melalui media *photo story*.
2. Membangkitkan kembali kenangan dan nostalgia di pasar kangen Yogyakarta, yang menjadi tempat antara budaya, kuliner, serta interaksi masyarakat.
3. Untuk dijadikan sebagai salah satu media promosi serta guna menjadi media pelestarian budaya.

1.3. Manfaat penciptaan karya

1.3.1. Manfaat Praktis

1. Masyarakat dapat semakin memahami bahwa fotografi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendokumentasikan dan mengekspresikan kenangan masa lalu.
2. Menjadi salah satu sarana promosi yang efektif dalam memperkenalkan pasar kangen kepada khalayak yang lebih luas, baik masyarakat daerah maupun luar daerah.
3. Menyampaikan informasi kemasyarakat sebagai media promosi event.

1.3.2. Manfaat Teoritis

Melalui pendekatan fotografi, penelitian ini menggambarkan bagaimana elemen visual, komposisi, dan teknik pengambilan gambar dapat membangun cerita yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan adanya *photo story* dapat memberikan salah satu kontribusi pada pengembangan reverensi di bidang fotografi, khususnya yang mengaplikasikan pada konsep *photo story* melalui teori EDFAT dan estetika fotografi. Sehingga karya *photo story* ini secara visual efektif dalam menyampaikan narasi visual yang kuat dan penerapan EDFAT dalam foto bisa meningkatkan kualitas foto untuk menghidupkan cerita yang diinginkan terkait masa lalu.